



**PENERAPAN PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH
SEBAGAI UPAYA MENGATASI KESULITAN
SISWA SD DALAM MEMECAHKAN SOAL CERITA
MATEMATIKA**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Perkuliahan
D II PGKSD

Oleh :

Nama : Rifatul Mahmudah

NIM : 1402205330

PERPUSTAKAAN
UNNES

**PENDIDIKAN GURU KELAS SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2007

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir yang berjudul *Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa SD Dalam Memecahkan Soal Cerita Matematika* telah disahkan guna memenuhi salah satu syarat kelulusan Program Diploma II Pendidikan Guru Kelas Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Disahkan di Semarang pada :

Hari : ...

Tanggal : ...

Semarang, September 2007

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGKSD

Dosen Pembimbing

Drs. Sutaryono, M.Pd
NIP. 131 288 172

Drs. Sri Sugiyatmi, M.Kes
NIP. 130 793 153

PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO

1. Hidup tanpa buku bisa lebih tenang. Tapi saya kurang suka, bahagia karena tenang. Saya lebih suka bahagia karena penuh pertanyaan dan kegelisahan mencari hal-hal segar yang dipicu oleh buku.
2. Orang yang bisa membaca tapi tidak mau membaca, sama tidak berharganya dengan orang yang tak bisa membaca.
3. Ilmu yang tidak diamalkan bagai pohon yang tidak pernah berbuah
4. Hidup adalah perjuangan, berjuanglah sampai kau mendapatkan apa yang kau inginkan.

PERSEMBAHAN

1. Bapak dan Ibu tercinta
2. Kakak-kakakku yang kusayangi
3. Teman-teman kelas 4C
4. Rekan PPL "Anto, Rahma, Uyun, Santi, Dini, Angga dan Tika"
5. Teman-teman dikos "II A" Mas Adib, Mamat, Ucil dan Pak Ting.
"Maaf aku menyusahkan kalian"

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir berjudul "Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa SD dalam Memecahkan Soal Cerita Matematika" sebagai kelengkapan syarat untuk memperoleh gelar D II PGKSD pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis sadari sepenuhnya tanpa bantuan dan ukuran tangan dari berbagai pihak, tugas akhir ini tidak akan selesai. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr.Sudijono Sastroatmojo,M.Si selaku Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs.Siswanto,MM selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
3. Drs. Sutaryono,M.Pd, Ketua program study Pendidikan Guru Kelas Sekolah Dasar
4. Drs. Jaino, M.Pd selaku Ketua UPP II Semarang
5. Drs. Sri Sugiyatmi, M.Kes selaku Dosen Pembimbing
6. Bapak dan Ibu Dosen PGKSD UNNES
7. Sukarsih, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Tambak Aji 05
8. Bapak dan Ibu tercinta yang selaku menasehati, membimbing dan mendoakan serta memberikan dorongan beserta kasih sayang dan perhatian dan kakak-kakakku yang memberiku semangat.
9. Bapak kost sekeluarga baik kost lama atau baru yang mengizinkan untuk menumpang tidur.
10. Teman-teman kelas 4C
11. Teman-teman "11A kost" yang kompak "Mas Adib, Mas Ucil, Mas Mamat dan Pak Ting"
12. Rekan-rekan PPL senasib dan seperjuangan "Anto, Roma, Uyun, Santi, Dini, Angga dan Tika"
13. Mas Adi, Teteh Rike, Om Anzieb yang telah membantu dan memberikan semangat.

14. Anak-anak SD Tambak Aji 05 yang telah telah memberi warna selama PPL”

Atas bantuan yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih, semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan lebih lanjut dan semoga Tugas Akhir ini bermanfaat.

Semarang, 08 September 2007

Penulis



DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
D. Manfaat	2
BAB II KAJIAN MATERI	4
A. Hakikat Matematika	4
B. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika ..	5
C. Kekeliruan Umum yang Dilakukan Anak Berkesulitan Belajar Matematika	6
D. Pendekatan Pemecahan Masalah	8
BAB III PEMBAHASAN	10
A. Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa SD Dalam Memecahkan Soal Cerita Matematika	10
B. Kendala yang Dihadapi Guru Dalam Pembelajaran Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah	12
BAB IV PENUTUP	14
A. Simpulan	14
B. Saran	14
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenyataan menunjukkan bahwa pelajaran matematika diberikan disemua sekolah baik jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Sudah barang tentu diharapkan agar pelajaran matematika yang diberikan disemua jenjang persekolahan itu akan mempunyai kontribusi yang berarti bagi bangsa dimasa depan. Khususnya dalam "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" sebagaimana tertera dalam mukodimah Undang-undang Dasar Republik Indonesia.

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian semua orang harus mempelajari karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca dan menulis, kesulitan dalam pelajaran matematika harus diatasi sedini mungkin. Kalau tidak siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai. Demikian halnya dalam memecahkan soal cerita matematika siswa SD banyak mengalami kesulitan. Kesulitan-kesulitan itu timbul karena kurang pemahannya anak tentang apa yang dikehendaki oleh si pembuat soal. Untuk itu upaya kita agar anak dapat memahami apa yang diharapkan oleh soal tersebut. Kesulitan yang dialami anak juga disebabkan karena anak tidak mau membaca soal terlebih dahulu dan kurang teliti dalam mengerjakan soal tersebut.

Kurang upaya dari guru dalam menjelaskan langkah-langkah pengerjaan soal cerita juga dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita, guru harus dapat menyampaikan atau mengerjakan soal cerita pada siswa dengan cara yang mudah agar anak dapat cepat menangkap maksud dari soal tersebut. Salah satunya dengan pendekatan pemecahan masalah. Pendekatan itu menghendaki siswaberfikir terlebih dahulu apa yang diinginkan soal cerita tersebut, setelah mengerti barulah siswa mulai mengerjakan soal.

Banyak soal dan banyak berlatih dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengerjakan soal

B. Rumusan Masalah

Pelajaran matematika adalah pelajaran yang dianggap menakutkan karena merupakan pelajaran paling sulit terlebih tentang soal cerita yang memerlukan pemahaman terlebih dahulu sebelum mengerjakannya. Banyak anak kurang dapat memahami apa yang diharapkan oleh soal. Untuk itu pada pembahasan ini penulis sederhanakan menjadi :

1. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan memecahkan soal cerita bagi siswa SD ?
2. Kendala apa yang dihadapi guru dalam penggunaan pendekatan pemecahan masalah dalam memecahkan soal cerita ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penyusunan tugas akhir ini adalah membantu kesulitan anak SD dalam menjawab soal agar anak tidak lagi takut dengan pelajaran matematika.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khususnya adalah upaya-upaya apa saja yang bisa dilakukan agar siswa SD mampu memecahkan soal cerita matematika melalui pendekatan pemecahan masalah.

D. Manfaat

Dalam tulisan ini penulis mengharapkan adanya manfaat yang dapat diperoleh untuk penulis sendiri dan untuk dunia pendidikan pada umumnya yaitu :

1. **Bagi Guru**

Memberikan wawasan yang dapat membantu proses belajar mengajar dengan pendekatan pemecahan masalah dalam menjawab soal cerita

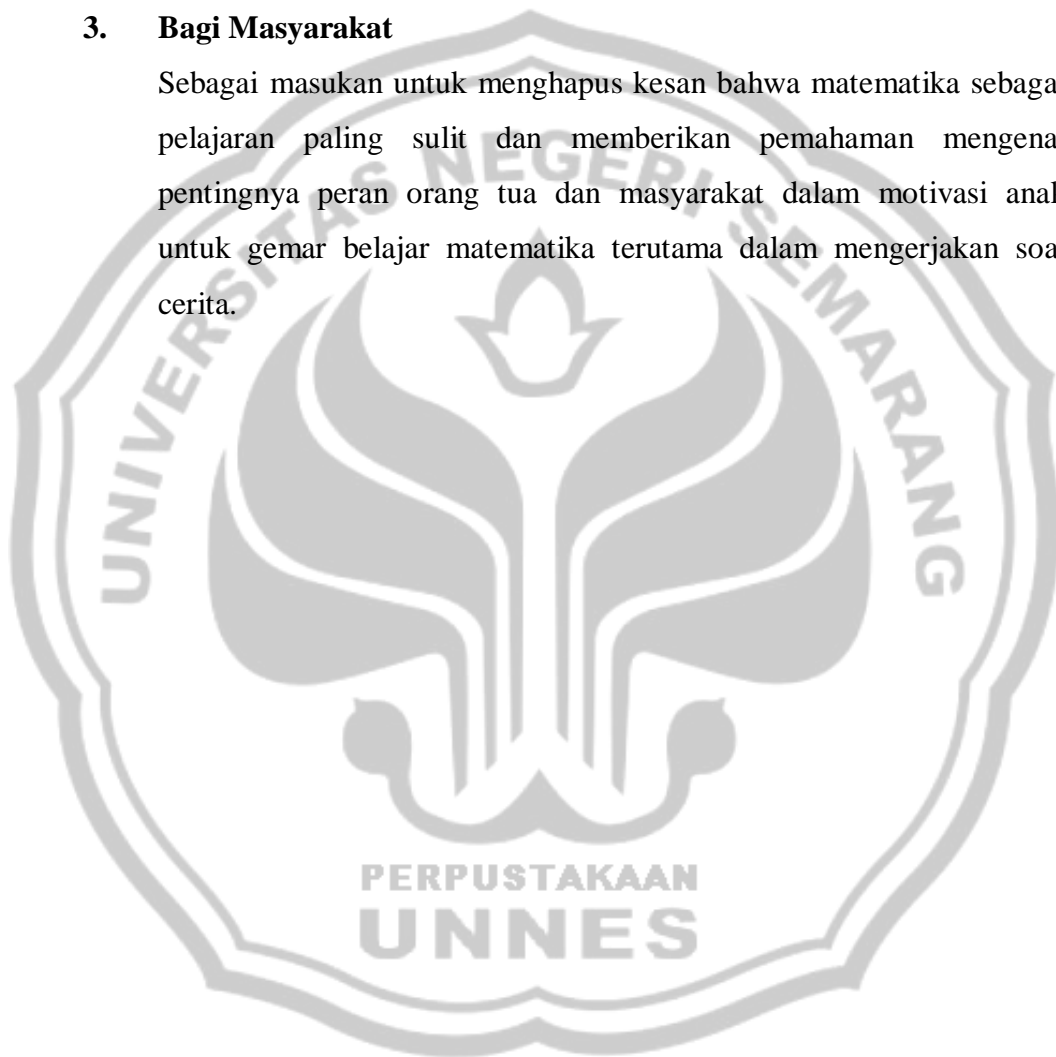
matematika dan mengetahui kesulitan apa saja yang dialami anak SD belajar matematika.

2. Bagi Siswa

Siswa lebih menyukai pelajaran matematika karena dengan pendekatan pemecahan masalah siswa lebih mudah dalam menjawab soal cerita

3. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan untuk menghapus kesan bahwa matematika sebagai pelajaran paling sulit dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran orang tua dan masyarakat dalam motivasi anak untuk gemar belajar matematika terutama dalam mengerjakan soal cerita.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Matematika

Menurut Peling (1982 : 1), ide manusia tentang matematika berbeda beda tergantung bahwa matematika hanya perhitungan masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa matematika hanya perhitungan yang mencakup tambah , kali dan bagi , tetapi ada pula yang melibatkan topik seperti aljabar, geometri, dan trigonometri. Banyak pula yang beranggapan bahwa matematika mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan berfikir logis. Selanjutnya Peling mengungkapkan pendapat bahwa matematika adalah suatu cara menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi , menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran menggunakan hubungan-hubungan.

Bidang studi matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang yaitu aritmatika, aljabar dan geometri. Aritmatika adalah pengetahuan tentang bilangan. Aljabar adalah penggunaan abjad dalam aritmatika, contoh lebih besar ($>$), lebih kecil ($<$), titik-titik, dan sebagainya. Sedangkan geometri adalah cabang matematika yang berkenaan dengan titik dan garis.

Cockroft (1982 : 1-5) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena :

1. Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan
2. Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai
3. Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas
4. Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara
5. Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan
6. Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang

B. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Menurut Lerner (1981 : 357) ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar operasi hitung matematika, yaitu :

1. Asosiasi Visual - Motor

Anak berkesulitan belajar operasi hitung matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangan "satu, dua, tiga, empat, lima". Anak mungkin baru memegang benda yang ketiga tetapi telah mengucapkan "lima" atau sebaliknya, telah menyentuh benda kelima tetapi baru mengucapkan "tiga" . Anak-anak semacam ini dapat memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

2. Perseverasi

Ada anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu relatif lama. Gangguan perhatian semacam ini disebut Perseverasi. Anak mungkin pada mulanya dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama-kelamaan perhatiannya melekat pada suatu objek tertentu. Misalnya :

$$4 + 3 = 7$$

$$5 + 3 = 8$$

$$5 + 2 = 7$$

$$5 + 4 = 9$$

$$4 + 4 = 9$$

$$3 + 4 = 9$$

Angka 9 diulang beberapa kali tanpa memperhatikan kaitannya dengan soal matematika yang dihadapi.

3. Kesulitan Mngenal dan Memahami Simbol

Anak-anak sering mengalami kesulitan mengenal dan menggunakan simbol –simbol matematika seperti +, -, X, :, =, >, < dan sebagainya. Kesulitan ini disebabkan oleh adanya gangguan memori atau persepsi visual.

4. Kesulitan dalam Bahasa dan Membaca

Matematika itu sendiri pada hakikatnya adalah simbol. Oleh karena itu kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak di bidang matematika. Soal matematika yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis.

C. Kekeliruan umum yang dilakukan oleh anak berkesulitan belajar matematika

Agar dapat membantu anak berkesulitan belajar matematika terutama soal cerita, guru perlu mengenal berbagai kekeliruan umum yang dilakukan oleh anak dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika. Beberapa kekeliruan umum menurut Lerner (1981 : 367) adalah sebagai berikut :

1. Kekurangan Pemahaman Tentang Simbol

Anak-anak umumnya tidak akan terlalu banyak mengalami kesulitan jika menjawab soal seperti $4 + 3 = \dots$ atau $8 - 5 = \dots$, tetapi akan mengalami kesulitan jika menjawab soal $4 + \dots = 7$ atau $8 - \dots = 3$. Kesulitan ini pada umumnya karena anak tidak memahami simbol-simbol seperti sama dengan ($=$) tambah ($+$) kurang ($-$)

2. Nilai Tempat

Ketidakhahaman tentang nilai tempat akan semakin mempersulit anak jika kepada mereka dihadapkan bilangan basis bukan sepuluh. Ketidakhahaman terhadap nilai tempat banyak diperhatikan oleh anak-anak seperti berikut ini :

75	68
<u>27</u> -	<u>13</u> +
58	71

Anak yang mengalami kekeliruan itu dapat juga karena lupa cara menghitung persoalan pengurangan atau penjumlahan tersusun ke

bawah. Sehingga kepada anak tidak cukup hanya diajak memahami nilai tempat tetapi diberi latihan yang cukup.

3. Penggunaan Proses yang Keliru

a. Memperhitungkan simbol-simbol

$$\begin{array}{r} 6 \\ \underline{2} \times \\ 8 \end{array} \qquad \begin{array}{r} 15 \\ \underline{3} - \\ 18 \end{array}$$

b. Jumlah satuan dan puluhan ditulis tanpa memperhitungkan nilai tempat

$$\begin{array}{r} 83 \\ \underline{67} + \\ 1410 \end{array} \qquad \begin{array}{r} 66 \\ \underline{29} + \\ 815 \end{array}$$

c. Dalam penjumlahan puluhan digabungkan dengan satuan

$$\begin{array}{r} 68 \\ \underline{8} + \\ 166 \end{array} \qquad \begin{array}{r} 73 \\ \underline{9} + \\ 172 \end{array}$$

d. Bilangan yang besar dikurangi bilangan yang kecil tanpa memperhatikan nilai tempat

$$\begin{array}{r} 627 \\ \underline{486} - \\ 261 \end{array} \qquad \begin{array}{r} 761 \\ \underline{489} - \\ 328 \end{array}$$

e. Bilangan yang telah dipinjam nilainya tetap

$$\begin{array}{r} 532 \\ \underline{147} - \\ 495 \end{array} \qquad \begin{array}{r} 423 \\ \underline{366} - \\ 167 \end{array}$$

f. Digit ditambahkan dari kiri ke kanan dan tidak memperhatikan nilai tempat

$$\begin{array}{r} 476 \\ \underline{851} + \\ 148 \end{array} \qquad \begin{array}{r} 753 \\ \underline{693} + \\ 1113 \end{array}$$

4. Perhitungan

Ada anak yang belum mengenal dengan baik konsep perkalian tetapi mencoba menghafal perkalian tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kekeliruan jika hafalannya salah

$$\begin{array}{r} 6 \\ \underline{8} \times \end{array} \quad \begin{array}{r} 8 \\ \underline{7} \times \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 46 \\ 54 \end{array}$$

5. Tulisan yang tidak dapat dibaca

Ada anak yang tidak dapat membaca tulisannya sendiri karena bentuk-bentuk hurufnya tidak tepat atau tidak lurus mengikuti garis.

D. Pendekatan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan pendekatan ini menekankan masalah dan memproses informasi matematika. Dalam menghadapi masalah matematika khususnya soal-soal operasi hitung matematika, siswa harus melakukan analisis informasi sebagai landasan untuk menentukan pilihan dan keputusan pemecahan masalah sering melibatkan beberapa langkah-langkah sebagai berikut :

1. Baca : Apa yang ditanyakan ?
2. Baca kembali : informasi apa yang diperlukan ?
3. Pikirkan
 - a. Meletakkan bersama : menambah
 - b. Memisah : Mengurang
 - c. Apakah saya memerlukan semua informasi tersebut ?
 - d. Apakah ini soal matematika dua langkah ?
4. Pemecahan masalah : tulis persamaan tersebut !
5. Periksa : hitung kembali dan bandingkan !

Dalam menyelesaikan soal-soal cerita banyak anak yang mengalami banyak kesulitan. Kesulitan tersebut tampaknya terkait dengan pengajaran yang menuntut anak membuat kalimat matematika tanpa lebih dahulu memberikan petunjuk tentang langkah-langkah yang harus ditempuh.

Bagi sebagian besar anak berkesulitan belajar, pemecahan masalah merupakan bagian yang paling sulit dalam pelajaran matematika. Oleh karena itu, bimbingan dan latihan yang cukup sangat diperlukan untuk belajar mengkombinasikan berfikir dan berbahasa dengan keterampilan menghitung dan konsep-konsep yang diperlukan dalam pemecahan masalah matematika.



BAB III

PEMBAHASAN

A. Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa SD dalam Memecahkan Soal Cerita Matematika

Seperti yang kita ketahui bersama pelajaran yang paling dianggap sulit adalah pelajaran matematika. Namun sebenarnya pelajaran matematika itu mudah asalkan kita sering latihan dan tahu cara mempelajarinya. Pembelajaran agar lebih mudah diterima oleh siswa-siswa merupakan tugas seorang guru. Seperti pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan cara atau upaya mengatasi kesulitan siswa SD dalam memecahkan soal cerita matematika dengan pendekatan pemecahan masalah. Pendekatan ini banyak digunakan karena dengan pendekatan ini anak diajak terlebih dahulu memahami apa yang diinginkan soal cerita tersebut. Dengan langkah-langkah yang telah diberikan seperti :

1. Baca
2. Baca kembali
3. Pikirkan
4. Pemecahan Masalah
5. Periksa

Sebagai contoh dapat ditemukan sebagai berikut :

"Ibu membeli 10 butir telur yang harganya Rp 100,00 tiap butir dan 2 kg gula yang harganya Rp 1.000,00 tiap kg. Ibu membayar barang-barang tersebut dengan uang Rp 10.000,00. Berapa uang kembali yang diterima oleh Ibu ?

Cara mengerjakan soal cerita tersebut menurut langkah-langkah adalah sebagai berikut :

1. Siswa diminta membaca soal cerita tersebut berulang-ulang, apa yang ditanyakan oleh soal tersebut. yang ditanyakan adalah berapa uang kembali yang diterima Ibu ?
2. Siswa diminta membaca kembali informasi apa yang diperlukan
3. Siswa diminta memikirkan, apa yang perlu ditambahkan, dikurangi, atau dikalikan, apakah soal ini matematika dua langkah ?
4. Pemecahan masalah :
 1. Baca : Apa yang ditanyakan ?
 2. Baca Kembali : Informasi apa yang diperlukan ?
 3. Pikirkan
 - a. Meletakkan bersama : menambah
 - b. Memisah : Mengurang
 - c. Apakah saya memerlukan semua informasi tersebut ?
 - d. Apakah ini soal matematika dua langkah ?
 4. Pemecahan masalah : tulis persamaan tersebut !
 5. Periksa : hitung kembali dan bandingkan !

Dalam menyelesaikan soal-soal cerita banyak anak yang mengalami banyak kesulitan-kesulitan tersebut tampaknya terkait dengan pengajaran yang menuntut anak membuat kalimat matematika tanpa lebih dahulu memberikan petunjuk tentang langkah-langkah yang harus ditempuh.

Bagi sebagian besar anak berkesulitan belajar, pemecahan masalah merupakan bagian yang paling sulit dalam pelajaran matematika. Oleh karena itu, bimbingan dan latihan yang cukup sangat diperlukan untuk belajar mengkombinasikan berfikir dan berbahasa dengan keterampilan menghitung dan konsep-konsep yang diperlukan dalam pemecahan masalah matematika.

5. Siswa diminta menulis persamaan tersebut
6. Periksa
7. Siswa diminta memeriksa kembali hitungan dan bandingkan.

Kalimat matematika : $10.000 - 10 \times 100 + 2 \times 1.000 = 7.000$ bagi anak yang berkesulitan belajar dan bahkan juga anak yang tidak berkesulitan

belajar, menyelesaikan soal cerita semacam itu bukan pekerjaan yang mudah. Disamping itu anak juga tidak berlatih untuk menyelesaikan masalah matematika secara lebih sistematis. Oleh karena itu pendekatan pemecahan masalah dengan langkah-langkah yang telah dikemukakan tampaknya lebih baik untuk digunakan baik bagi anak berkesulitan belajar maupun yang tidak berkesulitan belajar.

Selain menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah, kita harus dapat mengetahui bahwa anak-anak tersebut juga memiliki kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita. Langkah-langkah yang digunakan sudah benar tetapi proses pengerjaan operasi hitungan belum tentu benar. Sebagai seorang guru kita harus dapat memperbaiki kekeliruan-kekeliruan umum yang biasa dialami anak. Seperti kekurangan pemahaman tentang simbol, nilai tempat, penggunaan proses yang kekeliruan, perhitungan dan tulisan yang tidak terbaca. Guru harus memeriksa pekerjaan siswa dan meminta siswa menjelaskan bagaimana ia sampai pada penggunaan pemecahan masalah seperti itu. Guru juga perlu melakukan observasi terhadap cara yang dilakukan oleh siswa dan melakukan perbaikan terhadap kekeliruan oleh siswa dan melakukan perbaikan terhadap kekeliruan tersebut. Agar anak lebih paham tentang soal cerita hendaknya anak diberi banyak latihan soal agar anak terbiasa menghadapi persoalan yang membutuhkan pemecahan masalah. Peran guru sangat penting dalam pembelajaran soal-soal cerita matematika yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Guru hendaknya memotivasi siswa bahwa belajar matematika itu mudah jika kita mau berlatih.

B. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah.

Setiap pendekatan yang digunakan selalu memiliki kelebihan juga ada kendalanya. Kendala penggunaan pendekatan pemecahan masalah antara lain :

1. Tidak semua guru memiliki waktu untuk mengoreksi pekerjaan siswa secara detail.
2. Buku-buku yang kurang menunjang
3. Pengarahan proses yang keliru oleh siswa
4. Tingkat pemahaman siswa yang berbeda
5. Kurang telitinya siswa dalam pengerjaan soal
6. Kekeliruan siswa yang berlanjut tanpa diperbaiki terlebih dahulu menyebabkan proses pengerjaan yang salah.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Matematika adalah suatu pelajaran yang dianggap oleh sebagian orang sebagai suatu pelajaran yang sulit. Akan tetapi mau tidak mau orang harus menghadapi pelajaran matematika ketika mereka berada di sekolah karena matematika dibutuhkan oleh berbagai bidang studi. Untuk itu upaya guru dalam pembelajaran yang menarik akan menjadikan matematika sebagai pelajaran yang menarik bukan pelajaran yang menegangkan. Salah satunya dalam memecahkan soal cerita matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Pendekatan pemecahan masalah ini mengajak siswa untuk memahami terlebih dahulu apa yang diinginkan oleh soal cerita tersebut kemudian siswa mencari informasi apa yang dibutuhkan untuk menjawab soal-soal tersebut. Setelah itu apa ada yang perlu dijumlah, dikurang, dikali atau dibagi. Tulis persamaan dalam kalimat matematika sebagai suatu pemecahan masalah. Periksa kembali apakah sudah benar atau belum.

Pendekatan ini selain melatih siswa untuk berfikir dahulu sebelum mengerjakan melalui langkah-langkah tersebut, tetapi ada kendala yang dihadapi oleh seorang pendidik misalnya anak memiliki kekeliruan-kekeliruan umum seperti penggunaan proses yang keliru, nilai tempat, kurang paham dengan simbol dan sebagainya, pengerjaan yang kurang teliti, pemahaman dari siswa yang berbeda-beda, tidak ada waktunya guru untuk memeriksa pekerjaan siswa sehingga kekeliruan berlanjut juga dapat menjadi kendala pendekatan ini.

B. Saran

Untuk menggunakan pendekatan pemecahan masalah ini terutama dalam pembelajaran soal cerita guru hendaknya terlebih dahulu mengetahui kekeliruan-kekeliruan umum apa yang dialami siswa dan perbaiki kekeliruan umum tersebut agar dalam penggunaan langkah-langkah pemecahan masalah dapat berjalan

dengan baik, selain itu dalam pembelajaran jangan monoton agar anak tidak bosan dan merasa senang dan lebih suka pada pelajaran matematika.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Cipta Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.
Jakarta : Rineka
- Soejadi, R.2000. Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia. Jakarta : Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional
- Sugandi, Ahmad.2004. Teori Pembelajaran. Semarang : UPT UNNES PRESS.
- Sumantri, Mulyani.1999. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Depdikbud.

